

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi

1. Pengertian tentang Strategi

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.”¹ Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga peserta didik akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Barron mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memodifikasi suasana maupun cara mengajar sehingga peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.

Miarso dalam bukunya *warsita stategi* adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta didik difasilitasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.³

¹ Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70.

² Moh. Aroro, mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2002), hal. 61.

³ *Ibid.*, hal. 64.

Dari pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, terbentuknya strategi seseorang adalah diwarnai oleh lika liku kehidupan yang dilaluinya. Artinya bagaimana ia berfikir, berhipotesis, dan menyikapi serta mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS.Ali Imron: 191)

Kata strategi dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti perwira negara (*states officer*). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.⁴

⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

Secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶

Djanaid mendefinisikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁷

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa strategi merupakan cara atau upaya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Cara guru untuk mendisiplinkan peserta didik dalam beribadah.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 578.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

⁷Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 50.

Selanjutnya H. Mansyur menjelaskan bahwa “strategi” dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar-mengajar ini, sekurang kurangnya telah melahirkan pengertian seperti berikut:

- a. Strategi merupakan suatu bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar seperti: disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.
- b. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajar secara efektif dan efisien.
- c. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

- d. Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- e. Strategi belajar mengajar, berarti pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan dalam bermacam-macam peristiwa belajar.⁸
- f. Baron mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.⁹

Selanjutnya Kemp menjelaskan, bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat tersebut, Dick dan Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.¹⁰

Jadi penulis dapat menyimpulkan strategi penyampaian adalah merupakan acuan kemampuan orang-orang yang kreatif, atau dapat dikatakan ciri dimana seseorang disebut strategik. Karena ia mampu

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (yogyakarta :Teras,2009), hal.36-38.

⁹ Moh.Asrori, Mengutip Baron dalam Bukunya *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 186-187.

menemukan hal baru yang memungkinkan dimodifikasi dengan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

2. Jenis-jenis Strategi

Ada beberapa strategi guru yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Guru Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran guru kelompok dan strategi pembelajaran guru individual atau *group-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dikatakan strategi pembelajaran langsung karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik, peserta didik tidak dituntut mengolahnya kewajiban peserta didik adalah menguasainya secara penuh..

Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didimya. Karena yang

sifatnya demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajarannya peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individual peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara bergegu. Sekelompok peserta didik diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, atau bisa juga peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama oleh karena itu belajar dalam kelompok peserta didik memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya peserta didik memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

Dalam komponen strategi pembelajaran guru juga terdapat beberapa komponen yakni metode mengajar. Metode mengajar adalah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas

dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.¹¹ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran guru deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-perlahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.¹²

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran

¹¹Usman Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 128-129.

secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

b. Strategi pembelajaran inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama:

- 1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
 - 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
 - 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.
- d. Strategi pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

3. Manfaat Strategi

Yang dimaksud manfaat disini adalah suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

a. Bagi peserta didik

- 1) Peserta didik terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski juga ada pengalaman yang sama.
- 3) Peserta didik dapat memacu prestasi berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal.

b. Bagi guru

- 1) Guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.
- 2) Guru dapat mengontrol kemampuan peserta didik secara teratur.

4. Keuntungan dan kelemahan Strategi

a. Keunggulan dan kelemahan Strategi Ekspositori

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik sangat terbatas pula. Di samping itu,

komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran Ekspositori

b. Keunggulan dan kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry)

Metode pembelajaran inkuiri merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan di antaranya:

- 1) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahan, di antaranya yaitu:

- 1) Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan pesereta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri

materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk belajar.

c. Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru baginya.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukainya.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan.

Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau anggap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah anak dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d. Keunggulan dan kelemahan Strategi pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis kontekstual/*Contextual Teaching Learning* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme anak diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

- 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hasil pemberian dari guru.
- 6) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis kontekstual/contextual Teaching Learning juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan

keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing anak agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

5. Strategi dasar belajar mengajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul, *Strategi Belajar Mengajar* mengungkapkan ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi dan perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik yang sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selalu akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari keempat uraian tersebut, jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar pada dasarnya memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai melalui pembelajaran .
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik mengajar
- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan belajar.

6. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajarn cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-

sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dapat mencapai peserta didik, diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta tau informasi. Belajar adalah berbuat menghafal pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.¹³ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*Transfer of knowledge*) namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.

Selain itu guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian sederhana, guru

¹³ Undang-undang RI No.14 tahun 2005, *tentang guru dan dosen* (Bandung: Permana, 2006), hal.3.

adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut zakiyah derajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia akhirat.

Dalam bukunya “beberapa aspek dasar kependidikan” Soeryo Subroto, juga memberikan definisi, kependidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.¹⁴

¹⁴Akhyak, *Profesi Pendidikan Sukses*.(Surabaya: Elkaf, 2005),hal.1-2.

2. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam hal rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *Transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut peserta didik dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantar peserta didik ketaraf yang di cita-citakan. Oleh karenanya setiap rencana kegiatan harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

3. Tugas Guru

Guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam dinas bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru,

yaitu: a) Tugas dalam bidang profesi, b) tugas dalam bidang kemanusiaan, c) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, disekolah seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam masyarakat, dalam lingkungan masyarakat seorang guru ditempatkan di tempat yang lebih terhormat dalam lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.¹⁵

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung: PT.Remaja Rosda Karya), hal.7.

menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam dalam Al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya: *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang meramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (QS.Al-Maidah: 9)

4. Peran Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Seorang guru juga memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah :

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَۙ مِّنۡ تَكُوۡنَ لَّهٗۤا عَنۡقَبَةُ الدَّارِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوۡنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak*

kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. ” (QS.Al-An’am:135).

WF Connell mengatakan bahwa ada 7 peran guru: pendidik, model, pengajar, dan pembimbing, pelajar, komunikator, terhadap masyarakat, pekerjaan administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.¹⁶

a. Peran guru sebagai pendidik

Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas – tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi peserta didik menjadi kiblat serta trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh peserta didik dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan peserta didik cenderung untuk mengikutinya.

c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada peserta didik akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru sangat efektif.

¹⁶ Beni S.Ambarjaya, mengutip pendapat Connell dalam bukunya: *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas,2008), hal.25.

d. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan agar tidak ketinggalan zaman.

e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat.

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasainya, supaya dapat menerapkan dilingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk pembangunan.

f. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu di adminstrasikan seacara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Peran guru sebagai setiawan. Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

Selain itu, mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan

- sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst, menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
 - c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
 - d. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat dan kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilaian hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru seanehtiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara kongkret kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memebrikan ganjaran (*reward*) terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemuaifian hari .
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Sebagai direktur belajar, pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan intruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharap guru dapat menganal dan memahami peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajarnya. Dengan perkataan lain, seabgai direktur belajar guru

sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk:

- a. Mengenal dan memahami setiap peserta didik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penerangan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang diperlukan proses belajar.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi setiap masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.¹⁷

5. Kompetensi profesional guru

“Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan”.¹⁸ Menurut Charles E. Johnson, sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.¹⁹ Kompetensi juga bisa diartikan suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor – aktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97-100.

¹⁸ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56.

¹⁹ Akhyak, *Profil Pendidik.....*, hal.19

lanjut dia bahwa “sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.”

Kompetensi professional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memangku jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalanya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia adalah professional. Ada bagian variasi kemampuan atau kompetensi yang dimiliki.

Variasi itu menunjukkan pada tingkat jabatan yang dipangkunya. Seseorang yang menduduki jabatan pada tingkat vokasional misalnya, tentu memiliki kompetensi dalam jabatannya. Namun demikian kompetensi yang dimiliki berbeda dengan kompetensi seorang professional, karena kompetensi professional tidak hanya menunjukkan kepada apa dan bagaimana melakukan pekerjaan semata-mata, melainkan juga menguasai rasioanal mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Mustaqim membagi kompetensi guru menjadi tiga bagian yang berbeda pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan (materi) dan kompetensi dalam cara belajar mengajar. Dari pendapat tersebut masih menyebutkan kompetensi kepribadian, selanjutnya adalah kompetensi penguasaan atas bahan. Seorang guru harus mengerti dengan baik tentang

materi yang diajarkan, hal ini supaya guru dapat dengan mudah mengajarkan kepada peserta didik dan peserta didik memahaminya. Selanjutnya adalah kompetensi cara-cara mengajar adapun hal tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Disamping itu guru juga menyusun program pembelajaran, media, metode yang sesuai dan lain-lain. Secara umum kompetensi guru merujuk pada empat faktor yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik atau akademik ini merujuk kepada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan peserta didik secara individu-individu. Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini mengkaji dedikasi dan loyalitas guru. Mereka harus tegar, dewasa, bijak, tegas dapat menjadi contoh bagi para peserta didik dan memiliki kepribadian mulia. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

5) Menunjukkan kode etik guru.

c. Kompetensi professional

Kompetensi ini merujuk pada kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subyek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik professional dan menjaga serta mengembangkan profesionalnya. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi sosial (kemasyarakatan)

Kompetensi ini merujuk pada kemampuan guru untuk menjadi bagian dari masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan para peserta didik, pada guru lain, staf pendidikan lainnya, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradabtasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulis atau bentuk lain.²⁰

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

²⁰Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal.241-244.

- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²¹

Hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang dinamakan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar, sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu mungkin diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi masyarakat.²²

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7.

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23.

mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam.

Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian menurut ajaran Islam, dengan tujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *Rubbiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang “berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlakul karimah”.²³ Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus. Dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga ia mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan komprehensif.

Pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁴

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44 – 45.

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.²⁵
- b. M. Ngali purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan praktis dan teoritis, menjelaskan guru adalah orang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang.²⁶

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping selain sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Ahmad tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 31.

²⁶M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pratis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal,169.

profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁷

Guru agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam yang baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal.76.

profesionalnya.²⁸ Jadi, profesi sebagai satu pekerjaan, mempunyai fungsi pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat.²⁹ Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.³⁰ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membangun nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.³¹

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia agar menjadi manusia yang berdaya guna. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia.

Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai tara hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalutak lepas dipengaruhi oleh suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan dan terjadi dimanapun, kapanpun sejak bayi hingga sampai manusia mati.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40.

²⁹ *Ibid.*, hal. 134.

³⁰ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 7.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

“Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.³²

Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu”.³³ Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat. Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar,

³²Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 1.

³³Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 43.

pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.³⁴

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.

2. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat.

³⁴Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam*, DINAMIKA, Vol 7, No 1, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pandangan *Objective Oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Tujuan itu sendiri adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak ,mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁵

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perumusan tujuan pendidikan yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

³⁵Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101.

Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniyah (*abdaf al-aqliyyat*), aspek rohaniyah (*abdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*abdaf al-aqliyyat*).³⁶

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).³⁷

Dengan demikian tujuan akhir, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya. Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perkembangan perubahan social dan ekonomi.³⁸

³⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004), hal. 60.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal 523.

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2011), hal. 19-20.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam merupakan suatu alat yang sangat penting yang digunakan untuk mengadakan perkembangan pengetahuan pada seluruh lapisan dalam masyarakat.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

Tahap *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai ajaran agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh ibadah, serta tarikh atau sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁰

³⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 2001), hal. 2.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 79

Kelima unsur pokok di atas berkaitan erat antara unsur satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab, dari pendidikan dasar itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah aman anak didik itu dibawa.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara didunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan dinegaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbed satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginan.⁴¹

Dapat kita ketahui bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting,

⁴¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 98

bahkan masalah dalam pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara itu.

Dasar pendidikan Islam identic dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh M. Muntahibun Nafis yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat atau social (*masalah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).⁴²

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad

⁴² Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36-37

SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, di antaranya yang berkaitan dengan proses pendidikan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah suatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, atau ketetapanannya. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.⁴³

As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

c. Kata-kata sahabat (*madzhab wahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan *Mushaf*, dalam satu *Mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtatan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

⁴³ TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Abdikarya, 2009), hal. 58

d. Kemaslahatan umat atau social (masalah mursalah)

Mashalah Al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hokum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup berasama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*)

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda anatara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan keseluruhan yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hokum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam identic dengan dasar ajaran Islam yakni keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama' memiliki enam dasar yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*),

⁴⁴ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36-37

kemaslahatan umat atau sosial (*masalah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

4. Kreativitas Guru PAI

a. Pengertian kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.⁴⁵

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Disinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.⁴⁶

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hlm.104.

⁴⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memperdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke III, hlm.244.

Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berfikir untuk memilih.⁴⁷

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berfikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, melalui yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*) yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafalkan tersebut. *ketiga*, kemampuan nalar (*reasoning*) yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan *keempat*, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan dimuka, dan melahirkan gagasan-gagasan.⁴⁸

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berfikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari yang kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.⁴⁹

⁴⁷Ngainun Na'im, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.218.

⁴⁸*Ibid.*, hlm 219.

⁴⁹*Ibid.*, hlm.220.

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagai mana firman Alla SWT surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaa tidak mengetahui siapapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.
(QS.An-Nahl : 78)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui suatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Kreativitas merupakan suatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat.⁵⁰

⁵⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke -III, hlm.163.

Kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketergunaan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berfikir divergen.⁵²

b. Ciri-ciri kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif adalah sebagai berikut:

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*hlm.104.

⁵² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm.63.

- 1) Keterampilan berpikir lancar yaitu:
 - a) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
 - b) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
 - c) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berfikir luwes (fleksibel) yaitu:
 - a) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
 - b) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
 - c) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran
- 3) Keterampilan berfikir sosial yaitu:
 - a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
 - b) Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
 - c) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Keterampilan memperinci atau melaborasi yaitu:
 - a) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

- b) Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:
- a) Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, suatu tindakan bijaksana.
 - b) Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
 - c) Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.⁵³

Untuk kreativitas meliputi ciri-ciri:

- a) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- d) Bebas dalam menyatakan pendapat
- e) Mempunyai rasa keindahan yang dalam
- f) Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang
- h) Mempunyai rasa humor yang luas
- i) Mempunyai daya imajinasi

⁵³Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2004), cet ke IV, hlm. 5-6.

j) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam memecahan masalah.⁵⁴

Piers, sebagaimana dikutip Asrori mengungkapkan bahwa karakteristik kreativitas adalah:

- a) Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi
- b) Memiliki keterlibatan yang tinggi
- c) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- d) Memiliki ketekunan yang tinggi
- e) Cenderung tidak puas terhadap keamanan
- f) Penuh percaya diri
- g) Memiliki kemandirian yang tinggi
- h) Bebas dalam mengambil keputusan
- i) Menerima diri sendiri
- j) Senang humor
- k) Memiliki intuisi yang tinggi.
- l) Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks
- m) Toleran terhadap ambiguitas
- n) Bersifat sensitif⁵⁵

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih

⁵⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,.....hlm.71.

⁵⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*.....hlm.72.

menarik agar membuat peserta didik menarik dan semangat untuk belajar.

Menurut Carl Rogers sebagaimana dikutip Utami Munandar mengemukakan tiga kondisi pribadi yang kreatif ialah:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman.
- b) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan
- c) Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.⁵⁶

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas disini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri-ciri yang bersifat *non-aptitude* atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal-hal baru, berani menghadapi resiko, tidak takut bersalah, keras kepala, dan sebagainya. P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam

⁵⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*....., hlm.34

diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai beberapa gagasan unik dari sang anak, tersedianya saran dan prasarana yang menunjang sikap kreatif dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Disini lebih ditekankan pada kegiatan kesibukan diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan “bermain” dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang telah dihasilkan oleh proses tersebut. keasyikan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Disini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru disini tidak berarti harus selalu baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seseorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang

akan memungkinkan lahirnya produk – produk kreatif yang bermakna.⁵⁷

c. Kreativitas guru PAI dalam mengajar

Menurut Wallas seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih. S mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif:

- 1) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan dari data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjangjangi kemungkinan-kemungkinan.
- 2) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- 3) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- 4) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesisi, apakah keputusan yang diambil itutepat atau tidak.

⁵⁷Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif.....*, hlm. 138 – 139.

Seorang yang kreatif memiliki motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak untuk memecahkannya.

Untuk membangun kreativitas, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi:

Pertama, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya, dan keinginan yang terus menerus untuk mencari problem baru. Dengan kata lain, mereka berkelana menyeberang batas pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Kualitas-kualitas demikian itu terbentuk karena kondisi yang kondusif sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, orang tua lah yang lebih dulu bertanggung jawab untuk menanam benih-benih kreativitas itu.

Ketiga, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berfikir konvensional menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah dan tabah menaati (tidak segera mengakhiri suatu usaha).

Keempat, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan

internal untuk melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemampuan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang.⁵⁸

Menurut Torrance sebagaimana yang dikutip Asrori, kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.⁵⁹

Kondisi Eksternal yang mendorong perilaku kreatif:

1) Keamanan psikologia

Ini dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan:

- a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- b) Mengusahakan suasana didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurang tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
- c) Memberikan pengertian secara empatik.

2) Kebebasan psikologis

Jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaanya,

⁵⁸*Ibid*,.hlm. 246.

⁵⁹ Mohammad Asrori,*Psikologi Pembelajaran*...hlm.63.

permissiveness ini memberikan pada anak kebebasan dalam berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.⁶⁰

Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas dan pendekatan holistik. Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sistem dari fungsi-fungsi sebagai berikut: **Thinking** merupakan berfikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. **Feeling** menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. **Sensing** menunjukkan pada suatu keadaan dimana dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. **Intuiting** menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.⁶¹

5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik

⁶⁰*Ibid...*,hlm.38-39.

⁶¹ Mohammad Asrori,*Psikologi Pembelajaran*hlm.65-66.

mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan harus dilaksanakan oleh setiap pendidik.⁶²

Dapat kita ketahui bahwa kode etik di suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengakibatkan berkurangnya nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Kelly Young yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, kode etik merupakan salah satu ciri prasyarat profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi.⁶³ Untuk itu kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi.

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh M. Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menentukan kode etik pendidik dalam Islam sebagai berikut:

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anak sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.⁶⁴

Jadi, seorang pendidik yang menjalankan sebuah profesi, ia harus memegang dan menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik yang telah dipedomani diharapkan

⁶² Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 96.

⁶³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primanshopie, 2004), hal. 127.

⁶⁴ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 106.

dapat dapat menjunjung tinggi profesinya, dan dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, serta dapat meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi yang disandangkan.

D. Tinjauan tentang Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Kenakalan peserta didik

a. Pengertian peserta didik

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya, masa ini dapat diperinci menjadi dua fase, yakni:

Masa kelas rendah sekolah dasar beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.

- 2) Adnya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dengan anak lain, kalau hal itu dirasainya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai yang baik mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Secara etimologi peserta didik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “murid SD, SMP, dan SMA”. Sedangkan menurut UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan secara terminologi menurut pendapat tokoh yaitu Imam Barnadib berpendapat bahwa anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁶⁵

⁶⁵Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2000), hal. 38

b. Pengertian kenakalan

Kenakalan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga masyarakat tidak menyukai dan tidak menyenai perbuatan tersebut. Anak memang tidak sama dengan orang dewasa, jalan pemikiran anak masih sering kali dikuasai oleh emosinya yang mengarah pada keinginan-keinginan bermain.

Menurut kamus besar bahasa indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik, dan berfisat mengganggu ketenangan orang lain tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.

2. Jenis kenakalan peserta didik

Sebelum beranjak kepada periode sekolah tentunya seorang anak melewati periode kanak-kanak yakni usia 1-5 tahun, pada periode ini anak mempunyai sifat imitasi. Menurut Sumantri meyebutkan bahwa periode anak merupakan periode imitasi, yakni peniruan anak terhadap lingkungan. Anak usia 6-12 tahun akan mudah belajar berbagai kebiasaan yang buruk maupun kebiasaan baik dari lingkungan anak yang berupa lingkungan lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, mapaan lingkungan alamiah. Kenakalanya antara lain:

- a. Mengganggu teman sebaya lainnya,
- b. Mencuri kecil-kecilan,
- c. Tidak patuh terhadap orang tua atau guru,
- d. Jarang mengerjakan pekerjaan rumah,
- e. Sering berbohong,

3. Strategi mengatasi kenakaln peserta didik

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragamsehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan iteraktif. Sehingga peserta didik akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Strategi megatasinya antara lain:

- a. Memberikna pemahaman kepada orang tua tentang kasih sayang kepada anak.
- b. Memberikan pemahamn kepada anak tentang perilaku.
- c. Memberikan progam namimah kepada anak.
- d. Memberikan perhatian dan pengamatn yang khusus (untuk anak yang kurang perhatian dan terlalu aktif “nakal”) di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Bekerja sama dengan semua pihak guru.

E. Tinjauan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Strategi adalah suatu proses penentuan rencana yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus yang berfokus pada tujuan jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Seorang guru adalah sosok tauladan yang harus di gugu dan ditiru itu dalam istilah jawa. Pada hakekatnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan suatu profesi atau suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan.

Guru juga harus dapat membangkitkan perhatian dan minat peserta didik yang mana minat itu bisa menjadikan peserta didik lebih maju serta tidak lupa juga bahwa guru harus memberikan dasar-dasar tentang keagamaan. Pendidikan agama Islam itu suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam. Baik dilakukan dengan segi materi akademis maupun dengan segi praktik yang dilakukan sehari-hari.

Menurut ahmat tafsir ia mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang dapat mengetahui tentang agama Islam juga

ajaran ajaran yang terkandung didalamnya. Selain itu juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapkan orang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran agama itu ajaran yang baik dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam”.Partisipasi guru agama (Islam) dalam mengatasi kenakalan peserta didik sangatlah penting karena, karena penyebab utama terjadinya kenakalan adalah karena kurangnya penanaman jiwa beragama pada diri peserta didik itu, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menjadi tugas yang tidak bisa di anggap enteng, butuh kesabaran dan juga ketelatenan dalam menanamkan keimanan kepada para peserta didik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶⁶

Akan tetapi pada umumnya peserta didik itu bermacam-macam akan tingkah laku di setiap hari harinya di sekolah itu semua biasanya dikatakan dengan kenakalan pada peserta didik. Akan tetapi disetiap kenakalan itu pasti

⁶⁶Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 87.

ada solusi untuk menangani sebuah permasalahan agar permasalahan itu bisa mengubah jati diri serta karakter yang lebih bagus.

Menurut Zakiyah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik antara lain:

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab pokok darikenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri karena pada masa anak sekolah dasar ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan anak yang diterima dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁶⁷

Selain dengan memberikan materi dan pemahaman agama yang baik, hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan seorang guru, khususnya guru agama menurut penulis adalah dengan memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru, terutama guru agama haruslah bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Peserta didik akan memperhatikan gerak-gerik gurunya bahkan tidak hanya disekolah.

Dan ketika seorang guru melanggar aturan atau norma yang telah ia sampaikan sendiri kepada peserta didiknya, hal ini akan berdampak besar, siswa akan merasa tidak percaya lagi pada guru dan menganggap sosok guru itu seperti seseorang yang hanya pandai berakting di depan kelas.

Hal ini bisa saja menjadikan seorang murid berontak karena merasa dibohongi oleh sosok guru, yang menjadikan ia semakin nakal dan susah di atur. Hal ini harus kita garis bawahi ketika kita menjadi guru agama, dalam

⁶⁷Zakiah Darajat, *Kesehatan ...*, hal 121-125

Islam pun juga di anjurkan menjadi panutan atau tauladan yang baik itu merupakan akhlak yang mulia sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

a. Tindakan preventif yakni: Segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain: ⁶⁸

- 1) Dalam lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain:
 - a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
 - b) Menjaga agar jangan sampai terjadi broken home.
 - c) Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
 - d) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
 - e) Menanamkan disiplin pada anaknya.

⁶⁸Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan...* hal 140

f) Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

3) Dalam lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

a) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.

b) Guru harus punya disiplin yang tinggi.

c) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.

d) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.

e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

4) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain:

a) Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datangnya unsur-unsur baru.

- b) Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
 - c) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - d) Membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.
- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan peserta didik.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

1. Ninik Isdiyati Fakultas Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (STAI Diponegoro) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Positif Anak Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada 8 peserta didik

Kelas V SD Pakisaji Tahun Pelajaran 2008/2009)", menyimpulkan bahwa:

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan jalan mengadakan qira'ah al-Qur'an, kelompok belajar, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan mengupayakan interaksi yang optimal antara guru dan peserta didik.
- b. Diadakannya kegiatan-kegiatan pendukung, seperti menabung, tata tertib sekolah, home visit sekolah.
- c. Adanya keteladanan dari guru dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Burhanudin P.A Fakultas Tarbiyah (STAIN Tulungagung) dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kualitas Akhlak Peserta didik Di MI Tanjung", menyimpulkan bahwa: Peran guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik pertama mengajari kebaikan. Seperti memberi contoh berbuat kebajikan, menolong orang yang lemah, menengok teman yang sakit, peduli dengan kesulitan yang dihadapi temannya. Kedua memberi contoh secara langsung perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti bertutur kata yang sopan, berpakaian yang rapi, disiplin. Ketiga menegur peserta didik yang berkelakuan buruk. Keempat mengajak kepada siswa untuk mengumpulkan dana bantuan korban bencana, teman yang tertimpa musibah. Burhanudin terfokus dalam perkembangan kualitas akhlak peserta didik.

3. Dimas Arie Sukmono, Fakultas Tarbiyah, (STAIN Tulungagung) dalam skripsinya yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlaq Studi Kasus di SDI Sunan Kalijaga” ia menyimpulkan, bahwa menanggulangi kenakalan peserta didik melalui pendidikan akhlak, yaitu dengan cara:
 - a. Pembinaan terhadap peserta didik tentang pendidikan akhlak dan tauladan guru.
 - b. Memberikan motivasi anak agar giat belajar.
 - c. Menggabungkan antara pendidikan yang sudah diberikan guru.
4. Muhammad Grozi Masyhar, Falkutas Tarbiyah (STIT Al-Mushlihuun Blitar) dalam skripsinya yang berjudul penanggulangan kenakalan siswa di SDN Kepanjen Kidul 01 ia menyimpulkan bahwa peserta didik itu perlu adanya motivasi dan dukungan dari beberapa saudara yang terdekat. Mengatasi peserta didik yang nakal hanya dengan ucapan dan perbuatan saja tidak cukup untuk membangkitkan dan merubah perilaku seorang anak tersebut. harus dengan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami karakteristik anak.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ninik Isdiyati : <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Positif Anak Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada 8 peserta didik Kelas V SD Pakisaji Tahun Pelajaran 2008/2009</i>	Sama-sama mengulas tentang permasalahan kenakalan peserta didik yang di dominanakan untuk menanggulinya adalah guru pendidikan agama Islam Tujuannya : untuk membentuk karakteristik jiwa	Subyek dan lokasi penelitian tidak sama dan tahun pelaksanaanya tidak sama, serta kasus yang dibahas tentang ini adalah dari keluarga broken home.	Peserta didik lebih mengerti tentang apa itu arti dan pentingnya menaati peraturan sekolah. Peserta didik juga lebih mengerti tentang norma, akhlak yag baik dengan semua orang

	peserta didik yang kuat dan bermoral yang baik untuk bangsa dan negara.		serta menjadikan karakter peserta didik lebih baik dari sebelumnya.
Burhanudin P.A :“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kualitas Akhlak Peserta didik Di MI Tanjung”	Sama-sama mengulas tentang permasalahan kenakalan peserta didik yang di dominanakan untuk menanggulinya adalah guru pendidikan agama Islam Tujuannya : untuk membentuk karakteristik jiwa peserta didik yang kuat dan bermoral yang baik untuk bangsa dan negara.	Subyek dan lokasi penelitian tidak sama serta tahun pelaksanaannya tidak sama permasalahan ini di fokuskan melalui peduli antara sesama .	Peserta didik lebih mengerti tentang apa itu arti dan pentingnya menaati peraturan sekolah. Peserta didik juga lebih mengerti tentang norma, akhlak yang baik dengan semua orang serta menjadikan karakter peserta didik lebih baik dari sebelumnya.
Dimas Arie Sukmono :“Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlaq Studi Kasus di SDI Sunan Kalijaga”	Sama-sama mengulas tentang permasalahan kenakalan peserta didik yang di dominanakan untuk menanggulinya adalah guru pendidikan agama Islam Tujuannya: untuk membentuk karakteristik jiwa peserta didik yang kuat dan bermoral yang baik untuk bangsa dan negara.	Subyek dan lokasi yang digunakan tidak sama serta tahun penelitian tidak sama. Peserta didik ditekankan pada sikap dan perilaku yang sopan santun terhadap yang lebih tua.	Peserta didik lebih mengerti tentang apa itu arti dan pentingnya menaati peraturan sekolah. Peserta didik juga lebih mengerti tentang norma, akhlak yang baik dengan semua orang serta menjadikan karakter peserta didik lebih baik dari sebelumnya.
Muhammad Grozi Masyhar: penanggulangan kenakalan siswa di SDN Kepanjen Kidul 01	Sama-sama mengulas tentang permasalahan kenakalan peserta didik yang di dominanakan untuk menanggulinya adalah guru pendidikan agama Islam Tujuannya : untuk membentuk karakteristik jiwa peserta didik yang kuat dan bermoral yang baik untuk bangsa dan negara.	Subyek dan penelitian tidak sama. Tahun pelaksanaan tidak sama dan peserta didik ini lebih membutuhkan rangsangan dan respon dari sekelilingnya.	Peserta didik lebih mengerti tentang apa itu arti dan pentingnya menaati peraturan sekolah. Peserta didik juga lebih mengerti tentang norma, akhlak yang baik dengan semua orang serta menjadikan karakter peserta didik lebih baik dari sebelumnya

Dari semua itu bahwa sanya skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi terdahulu tersebut. skripsi yang dibuat peneliti ini bersifat kualitatif dan letaknya di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang strategi guru

pendidikan agama Islam, faktor hambatan guru pendidikan agama Islam dan solusi menghadapi hambatan tersebut. dan setelah dilaksanakannya strategi tersebut peserta didik menjadi lebih baik dari aspek sikap, perilaku, perkataan dan menjadikan peserta didik lebih bermoral dan lebih dewasa.

G. Paradigma Penelitian

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Setiap orang tua menginginkan seorang anak yang berkati serta selalu menekuni dalam sekolahnya.

Tetapi tidak semua keinginan orang tua bisa tercapai sebab setiap karakteristik setiap anak berbeda-beda. Terdapat anak yang bisa menurut perkataan orang lain disekolah maupun dirumah, ada juga anak yang jika diberi tahu orang yang lebih tua dariya malah membentak. Berikut adalah penyebab terjadinya seorang anak menjadi nakal antara lain adalah:

1. Kurangnya kasih sayang orang tua, karena terkadang orang tua itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
2. Anak mencari perhatian orang tua dengan perilaku-perilaku yang menurut anak efektif untuk mendapatkan perhatian yakni dengan perilaku negatif.

3. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, karena pergaulan dengan teman yang jauh lebih tua menyebabkan anak meniru perilaku orang tersebut, hal ini terjadi karena anak merupakan periode imitasi yang selalu meniru perilaku orang dewasa baik itu yang baik maupun yang buruk.
4. Tidak adanya bimbingan dari sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan kesatuan, kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran anak akan berubah arah yang dilakukan oleh para petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan
5. Dasar-dasar agama yang kurang. Pondasi agama merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia maka tidak aneh jika seseorang yang tidak memiliki pondasi agama yang tidak kuat maka akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif.
6. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya. Jika media penyalur bakat tidak ada maka kesenangan anak akan berubah arah terhadap hal-hal lain, biasanya anak akan berubah ke negatif karena anak berfikir hal itu akan memberikan kesenangan pada diri sendiri.
7. Kebebasan yang berlebihan, kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkan oleh anak tersebut, termasuk perilaku negatif. Faktor tersebut di dukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum

paham benar tentang norma dan nilai suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 tahun dapat disebut umur sekolah, oleh karena itu, anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya ia harus dapat memperoleh kepuasan karena ia telah berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya. Setiap sukses akan memberikan perasaan mampu pada dirinya, mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dijadikan modal untuk menyelesaikan tugas-tugas lebih lanjut dan lebih berat.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bentuk kenakalan-kenakalan peserta didik adalah:

1. Membangkang atau tidak patuh pada aturan. Pembangkangan dan ketidakpatuhan pada aturan merupakan kesengajaan yang dilakukan karena bosan atau jenuh terhadap pelajaran, sehingga membuat mereka terbelenggu pada aktifitas yang sedang mereka lakukan.
2. Berkata kotor atau misoh. Itu disebabkan meniru pergaulan atau perkataan dari teman yang lebih dewasa dari mereka, biasanya anak usia sekolah dasar cenderung lebih meniru perbuatan yang ada disekelilingnya dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
3. Membiarkan rambut dan kuku tidak rapi. Biasanya dari pihak keluarga terlalu sibuk dengan pekerjaannya menjadikan anak tidak terawat dari segi fisik atau juga bisa disebabkan dari peserta didiknya yang malas untuk merapikan rambut dan kukunya.

4. Berkelahi saat jam istirahat. Terkadang permasalahan seperti itu bisa terjadi karena kurangnya interaksi yang baik antar peserta didik. Atau mungkin karena tidak sengaja melakukan perbuatan itu.

Dari beberapa bentuk kenakalan peserta didik di atas, pasti ada tindakan dari pihak sekolah terutama seorang guru pendidikan agama Islam. Beberapa strategi yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengatasi kenakalan peserta didik yaitu, mendekati dengan cara khusus untuk mencari akan titik dimana permasalahan itu terjadi.

Serta memberi arahan dan memberi contoh perilaku yang baik di setiap harinya dengan ini, secara tidak langsung anak akan meniru tingkah laku yang telah dicontohkan tersebut. Selain itu, guru dapat menanamkan dasar-dasar tentang agama di waktu kegiatan pembelajaran akan dimulai, seperti membaca surat-surat pendek dan membaca asma'ul husna. Atau juga bisa memberikan reward pada peserta didik di akhir pembelajaran, yang diberikan bagi peserta didik yang dapat menjawab kuis atau pertanyaan seputar agama maka peserta didik akan termotivasi oleh kegiatan tersebut.

Dari uraian diatas dapat diselesaikan dengan solusi sebagai berikut:

1. Pendidikan dari keluarga. Karena pendidikan dari keluarga merupakan hal yang sangat penting sebagai pondasi dasar karakter anak terbentuk. Kesibukan kerja, masalah ekonomi bukan jadi alasan untuk tidak memperhatikan anak. Anak adalah amanah yang sangat berat diberikan Tuhan kepada kita. Jika anak menjadi tidak bermoral atau tidak berakhlak maka orang tua dimintai pertanggungjawaban terlebih dahulu diakhirat

kelak. Orang tua harus belajar mendidik seorang anak yang lebih bagus akhlakunya.

2. Kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga. Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak bisa dibebankan oleh pihak sekolah saja, tetapi perlu kerjasama dengan pihak keluarga dirumah. Karena waktu sekolah hanya sedikit dari pada waktu di rumah. Akan tetapi tetap tanggungjawab sekolah untuk mewujudkan harapan orang tua.
3. Peran dan fungsi guru dioptimalkan. Guru sebagai ujung tombak di lapangan dalam membentuk perilaku anak. Sebagus apapun progam mengatasi anak di sekolah, apabila tidak didukung dengan peran guru maka tidak ada hasilnya.

Sebagaimana permasalahan di atas ditunjukkan dengan paradigma berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Setelah proses semua itu dilaksanakan seorang anak bisa memiliki jiwa kepribadian dan berakhlakul kharimah yang baik terhadap semua orang terutama kepada orang yang lebih tua. Anak menjadi tahu bahwa seseorang tidak akan bisa menjadi sukses tanpa adanya dukungan dari orang yang terdekat dan bimbingan dari bapak ibu guru terutama orang tua di rumah.